

## Penguatan Komunikasi Dasar dan Edukasi Seksual pada Anak Sekolah Dasar melalui Program: 'Aku Berani Bicara'

Pramudita Budi Rahayu<sup>\*1</sup>, Nur Inayah<sup>2</sup>, Efra Alya Azizah<sup>3</sup>, Ahmad Fadhil<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

\* pramuditabudirahayu.dty@uim-makassar.ac.id

### Abstract

*Children in elementary school are at a crucial phase in developing self-understanding, communication skills, and awareness of their body's boundaries. Lack of age-appropriate sexual education and poor basic communication skills can increase the risk of children experiencing violence or abuse, as well as making it difficult to communicate their experiences. A community service program called "Aku Berani Bicara" (I Dare to Talk) is a preventive measure that aims to improve basic communication skills and provide safe, child-friendly, and developmentally appropriate sexual education. This activity was carried out with a participatory and interactive approach in one of the elementary schools in Tamangapa Raya, Tamangapa Urban Village, Manggala District, Makassar City, involving teachers, as well as grade V students. Activities consisted of educational sessions, simulations, role plays, and training for educators and students to support consistency of messages in the home and school environment. Evaluation showed an increase in children's understanding of their body rights, ability to say "no", and confidence to talk to adults they trust when facing uncomfortable situations. The program emphasized how important it is to.*

**Keywords:** Sex Education; Basic Communication Skills; Child Protection; Community Dedication

### Abstrak

Anak-anak di jenjang sekolah dasar berada pada fase penting dalam mengembangkan pemahaman diri, kemampuan berkomunikasi, dan kesadaran akan batasan tubuh mereka. Minimnya pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan rendahnya kemampuan komunikasi dasar dapat meningkatkan risiko anak-anak mengalami kekerasan atau pelecehan, serta menjadi sulit untuk menyampaikan pengalaman buruk yang mereka hadapi. Program pengabdian masyarakat bernama "Aku Berani Bicara" hadir sebagai langkah pencegahan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dasar serta memberikan pendidikan seksual yang aman, ramah anak, dan sesuai dengan perkembangan mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif di salah satu sekolah dasar di Tamangapa Raya, Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala, Kota Makassar, melibatkan guru, serta siswa kelas V. Kegiatan terdiri dari sesi pendidikan, simulasi, permainan peran, dan pelatihan bagi pendidik serta siswa untuk mendukung konsistensi pesan di lingkungan rumah dan sekolah. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai hak tubuh mereka, kemampuan untuk mengatakan "tidak", serta kepercayaan diri untuk berbicara dengan orang dewasa yang mereka percayai ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Program ini menegaskan betapa pentingnya mengintegrasikan komunikasi dasar dan pendidikan seksual sebagai bagian dari pendidikan karakter dan perlindungan anak sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Pendidikan seksual anak; kemampuan komunikasi dasar; perlindungan anak; dedikasi masyarakat

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah keterampilan fundamental yang sangat penting bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak yang berada di usia sekolah dasar (SD), kemampuan berkomunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide dan emosi, tetapi juga merupakan elemen dasar dalam perkembangan mereka terkait belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun rasa percaya diri. Mengingat masa ini adalah periode kritis dalam perkembangan sosial dan bahasa anak (Hurlock, 2000), sangatlah penting bagi siswa SD untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dasar mereka.

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak-anak di tingkat sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami logika dasar dan secara aktif menggunakan bahasa untuk berpikir serta berinteraksi. Komunikasi yang efektif melibatkan lebih dari sekadar berbicara; komunikasi yang efektif juga mencakup mendengarkan secara aktif, memahami isyarat non Verbal, dan mengekspresikan perasaan dengan tepat (Santrock, 2012).

Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus berfokus pada penguatan kemampuan komunikasi dasar secara menyeluruh, di samping aspek akademik. Namun pada kenyataannya, banyak anak yang masih kesulitan dengan kemampuan komunikasi mereka, seperti kesulitan membentuk kalimat yang jelas, kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, atau tidak dapat berkonsentrasi untuk mendengarkan. Hambatan ini sering kali terabaikan pada awalnya, dan hal ini memengaruhi kinerja akademik dan keterampilan sosial anak di kelas. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih rumit di kemudian hari (Indriyani, 2018).

Salah satu manfaat penting dari penguatan komunikasi dasar adalah untuk membantu anak-anak memahami dan mengungkapkan diri mereka secara tepat dalam berbagai situasi, termasuk dalam hal perlindungan diri. Kurangnya kemampuan komunikasi sering kali menjadi salah satu faktor yang membuat anak tidak mampu menyampaikan ketidaknyamanan atau ancaman yang mereka alami. Menurut informasi yang dicatat per tanggal 1 Januari 2025 hingga sekarang, total kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 7.421, di mana 5.727 (80,8%) adalah perempuan dan 2.285 (19,1%) adalah laki-laki. Selain itu, sekitar 88,4% pelaku kekerasan seksual saat ini adalah laki-laki (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025).

Kelompok usia yang paling banyak mengalami kekerasan seksual adalah mereka yang berusia antara 13 hingga 17 tahun, dengan persentase 35,4%. Di samping itu, anak-anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun juga mengalami risiko, dengan jumlah 20,1% yang berarti bahwa pada usia tersebut, mereka adalah anak-anak yang masih bersekolah di tingkat SD dan telah menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini menjadi relevan dalam konteks meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Menurut Wardah (2020), kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri, minimnya edukasi seks, dan lemahnya komunikasi antara anak dan orang tua merupakan beberapa penyebab utama terjadinya kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak serius yang berkepanjangan, seperti gangguan emosi, trauma psikologis, masalah fisik, perubahan perilaku, dan hambatan perkembangan. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak korban kekerasan seksual bisa mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, terinfeksi penyakit menular seksual, hingga mengalami gangguan organ reproduksi (Tantimin, 2022). Oleh karena itu, penguatan komunikasi dasar tidak hanya berfungsi dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial anak, tetapi juga sebagai alat penting dalam perlindungan diri dan pencegahan kekerasan terhadap anak.

Beberapa faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak terjadi karena pelaku melihat anak dalam posisi yang lemah dan naif. Pada umumnya, tahap perkembangan anak masih rentan dan mereka belum memahami banyak hal, sehingga sering kali menjadi korban oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan seksual pada anak bisa muncul

karena tidak adanya cara bagi pelaku untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka dan kurangnya kemampuan untuk menjaga privasi. Selain itu, faktor lain yang memicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak mencakup budaya patriarki, konflik antar budaya, faktor internal dari pelaku, rendahnya kontrol sosial, serta adanya masalah psikologis di dalam keluarga.

Pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak membutuhkan strategi yang komprehensif yang meliputi peran individu, keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Dengan memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak-anak sejak usia dini, kita dapat menciptakan solusi yang efektif untuk pencegahan.. Melihat fakta dilapangan anak-anak sekolah dasar sudah mulai memasuki fase pubertas sehingga siswa sangat membutuhkan informasi mengenai reproduksi dan tata cara pergaulan. Maka seiring dengan pertumbuhannya juga harus diimbangi dengan pemahaman dan pengetahuan yang tepat mengenai Sex Education. Hal ini juga mendorong siswa untuk menggali informasi dari lingkungan sosial maupun sesama teman sebaya yang belum tentu memiliki dasar atau sumber informasi yang jelas dan terpercaya (Rahmanita & Khairiah, 2022). Jika pemahaman seks anak rendah, maka dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan berimbas pada hal-hal negatif.

Melihat kenyataan bahwa salah satu bidang yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat dalam menyampaikan materi Sex Education sangat penting bagi siswa sekolah dasar terutama dikelas tinggi karena pada usia tersebut sudah mulai memasuki masa remaja awal. Sehingga dengan adanya Sex Education dapat membantu siswa menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini guru harus menjadi fasilitator dan sumber informasi yang terpercaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual atau menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual. Yang disebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai Sex Education sebagai akibat dari pemikiran masyarakat yang menganggap tabu mengenai pendidikan. Padahal sex education yang diberikan pada anak itu ialah pendidikan seks yang sederhana. Seperti anak harus mengetahui batasan-batasannya dengan lawan jenis, tahu mana yang baik dan yang buruk dan lainnya. Oleh karena itu berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin dini anak mendapatkan informasi maka mereka semakin lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan buruk yang bisa terjadi.

Tujuan pendidikan seks menurut (Amaliyah & Nuqul, 2017) ialah memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru. Pelaksanaan pendidikan seks akan lebih maksimal dimulai sedini mungkin. Hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan anak dari potensi bahaya yang mengancam dan mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah-masalah seksualitas.

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini mampu mengurangi potensi risiko yang timbul akibat perilaku seksual, seperti unwanted pregnancy dan penularan penyakit seksual, sehingga membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif pada anak. Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang seks, namun juga memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan-

batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Odek, 2006, Amaliyah & Nuqul, 2017, Justicia, 2016).

Diantara manfaat pendidikan seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida (Wibowo, 2014) ialah adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara ilegal dengan partner yang berganti-ganti (prostitusi).

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian terkait dengan Penguatan Komunikasi dan Sex Education Pada Anak SD dilaksanakan pada hari/tanggal, Sabtu/ 31 Mei 2025 pada Lokasi kegiatan di Upt Spf Sd Negeri Parinring, Jl. Tamangapa Raya V/ No 48C, Tamangapa, Kec. Manggalla, Kota Makassar. Metode pelaksanaan yang kami lakukan ialah sosialisasi dan penyampaian materi, guna melakukan pendekatan untuk menyampaikan informasi terkait dengan Penguatan Komunikasi Dasar dan Edukasi Seksual bagi anak SD, dengan tujuan meningkatkan pemahaman terkait dengan materi yang diberikan, menyampaikan informasi secara sistematis, dan membangun kesadaran serta mendorong keterlibatan aktif, terutama bagi anak-anak SD. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam dan diadakan beberapa games dan ice breaking untuk melatih kembali pemahaman anak-anak SD terkait materi yang sudah disampaikan. Selain itu, ada juga tahap evaluasi untuk menilai pelaksanaan sosialisasi tersebut dengan memilih satu perwakilan laki-laki dan Perempuan agar dapat merangkul kembali materi yang telah disampaikan. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk melatih rasa percaya diri pada anak SD agar berani berbicara di depan umum dan memperkuat komunikasi antar mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen dari program studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Makassar ini ditujukan kepada anak-anak sekolah dasar. Aktivitas yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi mengenai komunikasi dasar dan pendidikan seks sejak usia dini kepada siswa SD. Untuk membuat pengabdian ini tidak membosankan, pendekatan yang digunakan adalah interaktif, seperti diskusi, permainan edukatif, diiringi dengan lagu, serta pemutaran video pendidikan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan, anak-anak dari Upt Spf SD Negeri Parinring masih merasa canggung mengenai komunikasi dasar dan pendidikan seks. Namun, setelah pendekatan interaktif dilakukan dengan penyampaian materi yang baik, diskusi, dan permainan edukatif yang diiringi pemutaran video dan lagu, semangat anak-anak SD mulai meningkat. Pemahaman mereka tentang komunikasi dasar cukup baik, beberapa di antara mereka sudah mengerti tentang definisi komunikasi serta jenis komunikasi verbal dan non-verbal. Meski demikian, terdapat beberapa anak yang masih merasa takut dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum. Sebagai mahasiswa yang menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Aku Berani Bicara”, kami memberikan pemahaman kepada anak-anak SD agar berani berbicara dan tidak merasa takut salah dalam menyampaikan pendapat, serta memberikan motivasi kepada mereka untuk percaya diri

berbicara di depan. Dengan motivasi yang kami berikan, anak-anak SD perlahan-lahan mulai memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum.



Gambar 1. Penyampaian materi komunikasi

Disela penyampaian materi, kami juga mengadakan permainan edukatif yang membuat siswa SD lebih bersemangat dan berantusias dalam menerima informasi yang disampaikan. Selama kegiatan permainan yang berhubungan dengan komunikasi Verbal dan Non-Verbal, siswa SD tersebut sudah dapat mengerti tentang komunikasi Verbal dan Non-Verbal. Namun, di antara kelompok laki-laki dan perempuan, masih terdapat kesalahpahaman pada kelompok laki-laki saat mereka bermain permainan komunikasi Non-Verbal.



Gambar 2. Games Komunikasi Non-Verbal

Selain memberikan informasi mengenai komunikasi dasar, kami juga menyampaikan beberapa informasi penting mengenai Pendidikan Seks. Saat ini, pengetahuan anak-anak sekolah dasar masih rendah tentang Edukasi Seksual, terutama karena kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat. Melalui pengabdian Masyarakat yang kami lakukan di Upt Spf SD Negeri Parinring, kami memberikan materi tentang Sex Education dengan harapan siswa-siswa tersebut dapat lebih mudah memahami konsep tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta pentingnya menyampaikan perasaan tidak nyaman kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.



Pemahaman mengenai Pendidikan Seksual di kalangan siswa SD Parinring mulai terbentuk meskipun masih dalam tahap yang dasar. Beberapa murid sudah memahami perbedaan jenis kelamin, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, serta batasan antara sentuhan yang aman dan yang tidak. Penyampaian materi terkait Sex Education juga kami gabungkan dengan beberapa permainan, salah satunya adalah “zona aman, zona pribadi”. Permainan ini memberikan pemahaman dan kesempatan kepada anak-anak untuk menentukan mana yang merupakan zona aman dan zona pribadi pada tubuh mereka, karena setiap anak mempunyai hak atas tubuh mereka dan mengetahui bagian mana yang bersifat pribadi. Kami juga memperkenalkan permainan “Emoji”, di mana kami menyiapkan empat emoji yang menggambarkan perasaan sedih, senang, marah, dan biasa saja. Dalam permainan ini, kami membuat pernyataan terkait kekerasan seksual dan meminta anak-anak untuk bereaksi terhadap pernyataan yang dibacakan serta memberikan pendapat tentang perasaan yang mereka pilih.

Beberapa anak dengan berani mengungkapkan pendapat mereka mengenai perasaan yang disampaikan dari pernyataan yang dibacakan. Dari pendapat tersebut, semua anak memahami tentang “zona aman, zona pribadi” pada tubuh mereka. Dengan ini, diharapkan anak-anak SD ke depannya mampu menjaga diri mereka dengan baik, namun tetap diperlukan pendampingan yang terus-menerus dari guru dan orang tua agar pemahaman tersebut berkembang secara menyeluruh dan anak-anak bisa menerapkan nilai-nilai perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menyampaikan materi tentang pendidikan seksual, kami juga memberikan beberapa pesan penting kepada anak-anak tentang cara menjaga diri, seperti “Aturan 3 aman” dan “3 L (lawan, lari, lapor)”.

Pada akhir program pengabdian, kami melakukan evaluasi kepada anak-anak SD mengenai materi Komunikasi Dasar dan Pendidikan Seks yang telah disampaikan. Ada 3 siswa yang berani tampil untuk mengungkapkan kesimpulan dan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk melatih kembali keberanian berbicara di depan umum serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Sebagai bentuk apresiasi atas keberanian mereka, kami memberikan hadiah kepada siswa yang tampil ke depan.



Gambar 3. Evaluasi Materi



Gambar 4. Penyerahan Hadiah

## KESIMPULAN

Kemampuan berkomunikasi dasar adalah keterampilan penting yang sebaiknya dikembangkan sejak dini, terutama pada anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD). Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya membantu dalam proses belajar dan interaksi sosial, tetapi juga sangat berperan dalam melindungi anak, terutama di tengah maraknya kasus kekerasan seksual untuk anak-anak. Anak-anak di usia SD berada pada fase perkembangan yang krusial, baik dari segi sosial maupun kognitif, sehingga mereka memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan pemahaman tentang batasan diri.

Pendidikan seks dari usia dini, terutama untuk siswa SD kelas atas yang mulai mengalami masa pubertas, merupakan langkah krusial dalam mencegah perilaku seksual yang tidak pantas dan melindungi mereka dari kemungkinan kekerasan. Pendidikan ini bukan bertujuan untuk mengajarkan hal-hal yang tidak pantas, namun lebih kepada memberikan informasi yang sesuai dengan usia mereka mengenai batasan tubuh, cara berinteraksi secara sehat, serta cara melindungi diri sendiri. Sayangnya, masih banyak orang tua dan masyarakat yang memandang topik ini sebagai hal yang tabu, padahal sangat penting untuk diperkenalkan sejak awal.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SD Negeri Parinring merupakan manifestasi nyata dari upaya memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai komunikasi dasar dan pendidikan seksual dengan metode yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan metode yang tepat, anak-anak dapat belajar mengenali diri mereka, memiliki keberanian untuk berbicara, dan lebih siap menghadapi tantangan sosial serta risiko kekerasan yang ada di sekitar mereka.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mulai memahami konsep komunikasi baik verbal maupun non-verbal, serta menyadari pentingnya keberanian untuk berbicara di depan orang banyak. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yang sebelumnya merasa malu dan takut untuk berbicara. Meskipun pemahaman anak-anak masih dalam tahap awal, kegiatan ini telah memberikan dasar penting yang harus dilanjutkan dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan keberanian dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat membekali anak-anak dengan keterampilan berkomunikasi serta pemahaman dasar tentang perlindungan diri, yang sangat penting untuk perkembangan dan keselamatan mereka di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Pendidikan seks pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 125–138.
- Hurlock, E. B. (2000). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill.
- Justicia, R. (2016). Pendidikan seks usia dini dalam perspektif perlindungan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–56.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Jakarta: KemenPPPA RI. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Data kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Odek, W. O. (2006). Sex education and child protection strategies. *African Journal of Reproductive Health*, 10(2), 90–98.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.

- Rahmanita, M., & Khairiah, K. (2022). Edukasi seks pada anak sekolah dasar sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Tantimin. (2022). Dampak kekerasan seksual terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Kesehatan Mental Anak*, 3(1), 15–27.
- Wardah. (2020). Faktor keluarga dan lingkungan dalam kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–115.
- Wibowo, E. (2014). *Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.